

BAB III ANALISIS EKSEGETIS

3.1 Teks Terpilih (Matius 9:27-31)⁷⁴

Yesus Menyembuhkan Mata Dua Orang Buta

²⁷Ketika Yesus meneruskan perjalanan-Nya dari sana, dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata; “Kasihaniilah kami, hai Anak Daud.”²⁸ Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”, mereka menjawab: “Ya Tuhan, kami percaya.”²⁹ Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: “Jadilah kepadamu menurut imanmu.”³⁰ Maka meleklah mata mereka. Dan Yesus pun dengan tegas berpesan kepada mereka, kata-Nya: “Jagalah supaya jangan seorang pun mengetahui hal ini.”³¹ Tetapi mereka keluar dan memasyurkan Dia ke seluruh daerah itu.

3.2 Konteks Penulisan Teks

Pada umumnya dikatakan bahwa Injil Matius ditulis di Palestina dan ditujukan kepada orang-orang Yahudi-Kristen. Injil ini juga ditujukan kepada kita yang adalah Israel baru atau Israel rohani. Injil ini menyatakan bahwa Yesus dari Nazaret itu adalah Nabi dan penggenap Torah yang terakhir yang telah memenuhi segala nubuat dalam Perjanjian Lama. Dialah yang diurapi Allah, Raja Israel yang benar. Jadi dapat dilihat bahwa Injil Matius sangat menekankan tentang Yesus yang adalah sebagai Raja Mesias (atau Raja yang diurapi).⁷⁵ Selain Matius memperkenalkan bahwa Yesus dari Nazaret itu adalah Mesias, Matius juga mempunyai konteks atau maksud lain yaitu untuk menyampaikan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus yang adalah Messias itu. Dalam menyampaikan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan Tuhan Yesus ini, penginjil Matius memiliki tiga maksud khusus yaitu:

⁷⁴ *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).

⁷⁵ Haword M. Gering, *Analisa Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”,1992), hlm. 16.

pertama: maksud apologetis, *kedua*: maksud katekese, dan *ketiga*: parenetis (yang artinya teguran).⁷⁶

- a) Maksud apologetis menjadi jelas dari Mat 8:17 dan banyak ayat yang serupa, di mana pengarang Injil Matius memperlihatkan bahwa Yesus Kristus merupakan janji dalam Perjanjian Lama yang sudah terpenuhi. Dengan jalan ini Injil Matius memberi bahan kepada orang Kristen untuk membela agama Kristen di muka orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias.⁷⁷
- b) Di samping itu dikatakan bahwa Injil Matius ditulis dengan maksud kateketis. Kateketis berarti memberi pengetahuan tentang pokok-pokok agama Kristen secara teratur, dan Injil ini juga dikarang untuk anggota-anggota jemaatnya, supaya mereka diajar secara teratur dan pada akhirnya mereka dapat menjelaskan ajaran-ajaran Kristen kepada orang yang belum Kristen⁷⁸. Berhubungan dengan itu Matius yang mengatur dan mengelompokkan pokok-pokok tulisannya sedemikian rupa, sehingga mudah diingat oleh para jemaatnya dan para pembaca yang membaca tulisannya.⁷⁹
- c) Tambahan pula Injil Matius dapat disebut sebagai perenetis. Perenetis berarti nasehat atau teguran. Pengarang Injil Matius menekankan bahwa dengan masuk menjadi jemaat Kristen belum cukup untuk bagi seseorang anggota untuk diselamatkan. Pengarang Matius mengisi satu pasal yang panjang, yaitu pasal 25, dengan peringatan-peringatan, bahwan anggota-anggota jemaat dapat ditolak Kristus dalam penghakiman yang terakhir. Sebagian besar dari pasal itu tidak terdapat di dalam injil Markus dan Injil Lukas. Dalam Injil Matius 24:12, Matius menyebutkan satu ucapan Tuhan Yesus, yang tidak disebutkan

⁷⁶ Drs.J.J. der Heer, *Op. Cit.*, hlm.6.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁷⁹ William Barclay, *Op. Cit.*, hlm.14.

dalam Injil Markus dan Injil Lukas, yakni bahwa suatu zaman akan datang, di mana cinta kasih kebanyakan orang Kristen akan menjadi dingin. Kemungkinan sekali penginjil Matius melihat tanda-tanda dari kedinginan di antara anggota-anggota jemaat di Siria, tempat ia hidup dan berkarya, sehingga ia merasa terpanggil untuk menekankan secara khusus nada teguran dalam Injilnya.⁸⁰

3.3 Letak Teks

Teks yang menjadi objek penelitian adalah teks yang berbicara tentang “Yesus menyembuhkan mata dua orang buta” (Mat 9:27-31). Teks ini menceritakan bagaimana kedua orang buta itu berteriak meminta kepada Yesus untuk menyembuhkan mata mereka.

Perikop ini juga termasuk dalam perikop yang menceritakan tentang karya-karya penyembuhan yang dilakukan Yesus. Perikop ini merupakan lanjutan dari kisah yang sebelumnya, di mana kisah sebelumnya itu mengisahkan tentang kepala rumah ibadat dengan iman yang teguh dan tanpa malu-malu datang kepada Yesus, menyembah-Nya dan memohon kepada Yesus untuk membangkitkan putrinya. Selain kisah ini, dikisahkan juga bahwa Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sudah dua belas tahun menderita sakit pendarahan. Penyembuhan itu terjadi secara unik, di mana dalam kisah itu diceritakan bahwa perempuan itu hanya dengan menjamah jubah-Nya, maka sembuhlah perempuan itu dari sakitnya.⁸¹

Tetapi perikop ini (Mat 9:27-31) berbeda dengan perikop sebelumnya. Di mana dalam perikop sebelumnya Yesus langsung melakukan mukjizat karena iman dari orang-orang itu. Sedangkan dalam Matius 9:27-31, Yesus tidak serta merta melakukan mukjizat penyembuhan meskipun kedua orang buta telah memohon belas kasih kepada-Nya. Tetapi, Yesus masih menguji keteguhan iman kedua orang buta yang memohon belas kasih-Nya. Ketika Yesus

⁸⁰ Drs.J.J. der Heer, *Op Cit.*, hlm. 7.

⁸¹ Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, *Intisari Keempat Injil*,(Yogyakarta: Kanisus, 2015), hlm.16.

melihat bahwa ada keteguhan iman didalam diri mereka, maka Yesus menyembuhkan kebutaan mereka itu dengan berkata “Jadilah kepadamu menurut imanmu” (Mat 9:30).

3.4 Teks Pemanding

Kisah penyembuhan mata dua orang buta yang dikisahkan dalam Injil Matius 9:27-31 memiliki kesejajaran dengan cerita dalam Injil Matius 20: 29-34. Dalam kisah kisah itu selalu menekankan iman yang diuji oleh Yesus dengan pertanyaan-Nya dalam Matius ayat 28 “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”, dan pertanyaan Yesus inilah yang menjadi dasar bagi penyembuhan mereka ketika mereka dengan tegas menjawab “Ya Tuhan, kami percaya”(Mat 9:28).⁸² Masing-masing dari 10 mukjizat dalam bab 8 dan 9 membicarakan masalah yang berbeda-beda yakni: kusta, perbudakan, demam, badai, kerasukan setan, kelumpuhan, kematian, pendarahan, kebutaan, kebodohan. Yesus dihadirkan sebagai penyembuh atau tabib bagi semuanya.⁸³ Matius menempatkan dua kisah yang sama persis dalam Injilnya ini, karena Matius senang dengan pengulangan (*repetition*) misalnya, ada dua kisah tentang Yesus memberi makan kepada banyak orang (Mat 14:13-33; Mat 15 :32-39); kisah tentang pohon dan buahnya (Mat 7:15-20; Mat 12:33-35); kisah penyembuhan dua orang buta (Mat 9:27-31; Mat 20: 29-34); dan rangkuman kisah penyembuhan dan ajaran Yesus di antara orang banyak (Mat 4:23; Mat 9:35).⁸⁴

Matius 9:27-31	Matius 20 :29-34
²⁷ Ketika Yesus meneruskan perjalanan-Nya dari sana, dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata;	²⁹ Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya keluar dari Yerikho, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. ³⁰ Ada

⁸² Benedict T. Viviano, O.P. *Op. Cit.*, hlm 650.

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ Ulrich Luz, *Studies in Matthew* (Grands Rapids 2005), hlm 17

<p>“Kasihailah kami, hai Anak Daud.”²⁸</p> <p>Setelah Yesus masuk kedalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”, mereka menjawab: “Ya Tuhan, kami percaya.”²⁹ Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: “Jadilah kepadamu menurut imanmu.”³⁰</p> <p>Maka meleklah mata mereka. Dan Yesus pun dengan tegas berpesan kepada mereka, kata-Nya: “Jagalah supaya jangan seorang pun menge tahui hal ini.”³¹ Tetapi mereka keluar dan memasyurkan Dia ke seluruh daerah itu.</p>	<p>dua orang buta yang duduk di pinggir jalan mendengar, bahwa Yesus lewat, lalu mereka berseru: “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!”³¹ Tetapi orang banyak itu menegor mereka supaya mereka diam. Namun mereka makin keras berseru, katanya: “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!”³² Lalu Yesus berhenti dan memanggil mereka. Ia berkata: “Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”³³ Jawab mereka: “Tuhan, supaya mata kami dapat melihat.”³⁴ Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.</p>
--	--

Selain memiliki kesejajaran dengan Matius 20:29-34, kisah Yesus menyembuhkan mata dua orang buta dalam Injil Matius 9:27-31, dapat juga dibandingkan dengan Injil Markus 10: 46-52 dan Injil Lukas 18:35-43.⁸⁵ Namun ketiganya itu memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan:

Matius 9:27-31	Markus 10:46-52	Lukas 18:35-43:
²⁷ Ketika Yesus meneruskan	⁴⁶ Lalu tibalah Yesus dan	³⁵ Waktu Yesus hampir tiba

⁸⁵ Burton H. Throckmorton (ed.), *Gospel Parallels: A Synopsis Of The First Three Gospels* (Theological Publications In India, 2003), hlm.39.

<p>perjalanan-Nya dari sana, dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata; “Kasihaniilah kami, hai Anak Daud.”²⁸ Setelah Yesus masuk kedalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”, mereka menjawab: “Ya Tuhan, kami percaya.”²⁹ Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: “Jadilah kepadamu menurut imanmu.”³⁰ Maka meleklah mata mereka. Dan Yesus pun dengan tegas berpesan kepada mereka, kata-Nya: “Jagalah supaya jangan seorang pun menge-tahui hal</p>	<p>murid-murid-Nya di Yerikho. Dan ketika Yesus keluar dari Yerikho, bersama-sama dengan murid-murid-Nya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan.⁴⁷ Ketika didengarnya, bahwa itu adalah Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru: “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”⁴⁸ Banyak orang menegornya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: “Anak Daud, kasihanilah aku!”⁴⁹ Lalu Yesus berhenti dan berkata: “Panggillah dia!” Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: “Kuatkan hatimu, berdirilah,</p>	<p>di Yerikho, ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis.³⁶ Waktu orang itu mendengar orang banyak lewat, ia bertanya: “Apa itu?”³⁷ Kata orang kepadanya: “Yesus orang Nazaret lewat.”³⁸ Lalu ia berseru: “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”³⁹ Maka mereka, yang berjalan di depan, menegor dia supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: “Anak Daud, kasihanilah aku!”⁴⁰ Lalu Yesus berhenti dan menyuruh membawa orang itu kepada-Nya. Dan ketika ia telah berada di dekat-Nya, Yesus bertanya kepadanya:⁴¹ “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Jawab orang itu:</p>
---	--	---

<p>ini.”³¹ Tetapi mereka keluar dan memasyurkan Dia ke seluruh daerah itu.</p>	<p>Ia memanggil engkau.”⁵⁰ Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus.⁵¹ Tanya Yesus kepadanya: “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Jawab orang buta itu: “Rabuni, supaya aku dapat melihat!”⁵² Lalu kata Yesus kepadanya: “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya</p>	<p>“Tuhan, supaya aku dapat melihat!”⁴² Lalu kata Yesus kepadanya: “Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!”⁴³ Dan seketika itu juga melihatlah ia, lalu mengikuti Dia sambil memuliakan Allah. Seluruh rakyat melihat hal itu dan memuji-muji Allah.</p>
---	---	---

Bila kita melihat perbandingan ketiga perikop Injil di atas, kita menemukan bahwa ketiganya memiliki kesamaan dalam kisah yakni Yesus menyembuhkan mata orang buta. Ketiga teks ini sama-sama menggunakan kata “Tuhan/Yesus Anak Daud kasihanilah aku/kami” (Mat 9:27; Mrk 10:47; Luk 18:38,39). Dan dari segi tokoh, konsentrasinya adalah pada diri Yesus dan orang buta yang memohon kepada-Nya agar mereka disembuhkan, (Mat 9:28; Mrk 10:51; Luk 18:41). Selain itu, kesamaan yang terdapat dalam ketiga perikop Injil ini adalah iman dari

penderita atau orang buta sehingga mereka sembuh dari kebutaan,(Mat 9:29; Mrk 10:52; Luk 18:42).

Sedangkan hal yang membedakan ketiga perikop Injil ini adalah *pertama*, dilihat dari segi keseluruhan teks, teks Injil Matius lebih singkat terdiri dari 5 ayat, teks Injil Markus 7 ayat, kemudian teks Injil Lukas terdiri dari 9 ayat.

Kedua, dari ketiga teks itu, hanya dalam Injil Markus yang menyebut nama orang buta itu yaitu Bartimeus (Mrk 10:46), sedangkan dalam Injil Matius dan Injil Lukas tidak menyebut nama dari orang buta.

Ketiga, dalam Injil Matius mengisahkan Yesus yang menyembuhkan dua orang buta (Mat 9:27.28). Sedangkan dalam Injil Markus dan Injil Lukas mengisahkan Yesus yang menyembuhkan seorang pengemis buta di pinggir jalan (Mrk 10:46; Luk 18:35).

3.5 Analisis Pembatasan Teks

Mulanya teks-teks Kitab Suci itu ditulis sambung-menyambung tanpa ada bab dan ayat seperti yang kita temukan sekarang. Karena itu pembagian bab-bab dan ayat-ayat yang ada dalam kitab suci sekarang ini merupakan suatu tindakan eksegetis yang paling awal. Secara metodologis, langkah awal yang perlu dilakukan dalam penyelidikan Kitab suci adalah membuat pembatasan teks. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui keotonomian atau keutuhan dan kesatuan teks yang bersangkutan.⁸⁶ Dengan kata lain, pembatasan teks ini dibuat untuk mengetahui apakah teks yang diteliti merupakan suatu kesatuan teks yang utuh dan mandiri. Sehingga berikut ini penulis akan membuat pembatasan teks untuk mengetahui dan membuktikan keutuhan dan kemandirian teks dari teks yang mendahului dan teks yang mengikuti.

3.5.1 Terbedakan dari Teks yang Mendahului (Mat. 9:18-26)

⁸⁶ M.V.Boy, *Sejarah Deutronomi (Diktat)*, (Kupang FFA Unwira, 2008), hlm. 41 dan hlm. 44-49.

Dari segi waktu, dalam Matius 9:27 terdapat frase “*ketika Yesus meneruskan perjalanannya dari sana*”. Atau dalam Matius 9:28 terdapat frase “*setelah Yesus masuk dalam sebuah rumah*”. Frase-frase ini menunjukkan bahwa ada suatu perubahan tempat dan waktu. Sedangkan dalam Matius 9:19 (teks yang mendahului) frase yang menunjukkan adanya suatu perubahan waktu terdapat dalam kalimat “*lalu Yesus pun bangunlah dan mengikuti orang itu bersama-sama dengan murid-Nya*”. Perbedaan keterangan waktu dan tempat menunjukkan bahwa adanya suatu masa baru atau adanya suatu babak baru.

Dari segi tokoh, terdapat perubahan tokoh yaitu: tokoh yang terdapat dalam Matius 9:18-26 (teks yang mendahului) adalah Yesus, kepala rumah ibadat, anak perempuan, para murid, seorang perempuan, peniup-peniup seruling, dan orang banyak. Sedangkan dalam Matius 9:27-31 Yesus dan dua orang buta.

Dari segi isi, Matius 9:18-26 menceritakan dua peristiwa yang terjadi yaitu penyembuhan seorang perempuan yang selama dua belas tahun menderita pendarahan dan Yesus membangkitkan anak kepala rumah ibadat. Sedangkan Matius 9:27-31 hanya menceritakan tentang dua orang buta yang disembuhkan oleh Yesus. Dengan demikian dari segi isi dapat disimpulkan bahwa, terdapat kesamaan dan perbedaan yaitu “menyembuhkan” dan “membangkitkan”.

Berdasarkan penyelidikan yang telah dilakukan ini maka, terbukti bahwa teks 9:27-31 merupakan suatu teks yang otonom atau teks yang berdiri sendiri. Teks ini berbeda dari teks yang mendahului (Matius 9:18-26).

3.5.2 Terbedakan dari Teks yang Mengikuti (Mat. 9:32-34)

Dari segi waktu, terjadi perubahan waktu. Mengenai perubahan waktu dapat ditemukan dalam teks yang mengikuti yaitu Matius 9:32 yang terdapat frase “setelah kedua orang buta itu

keluar, dibawahlah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan setan”. Kata setelah kedua orang buta itu keluar, mau menunjukkan bahwa adanya perubahan waktu.

Dari segi tokoh; tokoh-tokoh yang terlibat dalam teks yang diteliti (Matius 9:27-31) adalah Yesus dan kedua orang buta. Sedangkan dalam teks yang mengikuti (Matius 9:32-34) Yesus, kedua orang buta, orang bisu, orang banyak, dan orang farisi.

Dari segi isi; teks yang diteliti menceritakan tentang mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada kedua orang buta. Sedangkan teks yang mengikuti menceritakan tentang pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus terhadap seorang bisu.

Aspek-aspek yang diselidiki di atas sekali lagi menegaskan bahwa teks Matius 9:27-31 merupakan suatu teks yang otonom atau teks yang berdiri sendiri. Karena teks Matius 9:27-31 berbeda dari teks yang mengikuti yakni Matius 9:32-34.

3.6 Analisis Struktur Teks Matius 9:27-31

Penyelidikan struktural adalah penyelidikan internal untuk mengetahui simfoni dan sinkronisasi di dalam teks itu sendiri. Penyelidikan tersebut dibuat untuk menemukan kekuatan-kekuatan pokok atau kekuatan-kekuatan mendasar yang menjadi titik atau basis dalam membangun karakter teks.⁸⁷ Oleh karena itu, penyelidikan struktural ini akan membantu penulis untuk mengetahui susunan teks yang sistematis.

Berdasarkan kisah yang terdapat dalam teks, maka dalam menganalisis struktur teks Matius 9:27-31 dapat dibagi dalam dua bagian yakni:⁸⁸

Pertama:Ayat 27-28

Dalam ayat 27 Matius menceritakan tentang dua orang buta yang mengikuti Yesus sambil berteriak: “Kasihailah kami, hai Anak Daud”.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 51-52.

⁸⁸ Drs.J.J. der Heer , *Op. Cit.*, hlm.172-173.

Orang yang mau meminta apa-apa sering kali memberi gelar-gelar yang tinggi kepada orang yang diharapkan pertolongannya. Kedua orang buta itu menyapa Tuhan Yesus dengan suatu gelar yang sangat tinggi diantara orang Yahudi “Anak Daud” yang adalah nama untuk Mesias, yang menurut perjanjian Tuhan dalam Perjanjian Lama akan muncul dari keturunan Daud dan akan menjadi raja Israel. (Yes. 11). Penginjil Matius selalu ingin membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah dijanjikan itu; oleh sebab itu dengan senang ia menyebut bahwa kedua orang buta itu percaya bahwa Yesus adalah Mesias.

Tetapi dari segi lain ada bahaya dalam gelar Mesias. Orang Yahudi menyangka bahwa Mesias akan memerangi orang Roma. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa Yesus melarang kedua belas murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia Mesias (Mat 16:20). Baru sesudah masa Yesus berkhotbah selesai dan kematian-Nya di ambang pintu, maka Yesus menerima orang mengakui-Nya sebagai Mesias di muka umum (Mat 20:19-34). Kemungkinan besar bahwa dengan alasan itu Tuhan Yesus seakan-akan tidak memperhatikan kedua orang buta itu, yang mempergunakan gelar Mesias (Anak Daud) terhadap Dia. Ia masuk saja ke dalam sebuah rumah (ayat 28).

Tindakan Tuhan Yesus dengan serentak menjadi suatu ujian untuk mereka, apakah mereka akan bertahan dalam hal mencari pertolongan Yesus. Tetapi walaupun mereka diganggu oleh kebutaannya, namun mereka tetap mengikuti Yesus sampai ke dalam rumah. Di situ Yesus bertanya, apakah mereka percaya bahwa Yesus untuk menyembuhkannya. Iman selalu dicari oleh Tuhan Yesus. Sikap percaya adalah alat penghubung dalam semua hal, antara kita manusia yang lemah dengan juruselamat, dan mereka mengatakan bahwa mereka percaya.

Kedua: Ayat 29-31.

Tuhan Yesus menjamah mata kedua orang buta itu. Seringkali Yesus menjamah orang, seakan-akan untuk menyalurkan penyembuhan kepada mereka. Memang mata kedua orang buta itu menjadi melek, artinya dapat melihat lagi.

Peristiwa ini penting, sebab Yesaya menubuatkan bahwa pada “zaman terakhir”, “zaman keselamatan” mata orang buta akan dicelikkan (Yes. 35:5;29:18). Melalui Kristus zaman keselamatan itu sudah dimulai.

Menurut Prof.A. Richardson, Gereja pada abad pertama biasanya menganggap mata yang buta yang dicelikkan Yesus adalah sebagai suatu gambaran juga dari kebutuhan rohani yang disembuhkan oleh Yesus.

Sebelum kedua orang buta itu keluar dari rumah, Yesus memberi pesan keras supaya jangan menyebarluaskan bahwa mereka sudah disembuhkan oleh Dia. Ada satu alasan khusus untuk larangan yang tegas itu; bersama-sama dengan berita penyembuhan, mereka akan menyiarkan bahwa Yesus adalah Mesias, seperti yang sudah mereka ucapkan dalam ayat ke 27; maka Tuhan Yesus mau mencegah hal itu.

Tetapi menyembuhkan yang dialami kedua orang buta itu sangat mengharukan bagi mereka sedemikian rupa, sehingga mereka tidak dapat diam saja melainkan mereka memasyurkan nama-Nya di seluruh daerah itu (ayat 31).

3.7 Penyelidikan Kosa Kata

Penyelidikan kosa kata adalah suatu usaha untuk menemukan arti dan makna dari suatu kata yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Namun pesan yang didapat dari penyelidikan itu bersifat umum serta mendukung keutuhan teks yang diteliti. Dalam usaha penyelidikan ini, penulis menyelidiki kata-kata kunci atau kata-kata yang seringkali muncul dalam keseluruhan teks. Dalam teks Matius 9:27-31, terdapat beberapa kata yang akan diselidiki di antaranya

3.7.1 Yesus

Nama Yesus adalah padanan Yunani untuk kata Ibrani *Yēshūa (Yosua)* yang berarti *Yahwe adalah Juruselamat*. Para penulis Perjanjian Baru benar-benar menyadari menyadari arti ini (Mat 1:21) Nama ini menunjukkan tugas yang dibebankan kepada Yesus, dan pengertian ini kemudian terungkap dalam gelar *Juruselamat*, yang pada mulanya hanya merupakan keterangan tentang tugas Yesus (Kis 5:31; 13:23; Flp 3:20), tapi kemudian menjadi gelar-Nya yang khidmat itu (2Tim 1:10; Tit 1:4; 2Ptr 1:11). Yesus adalah nama pribadi Juruselamat. Yesus sebagai Juruselamat akan datang menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.⁸⁹ Dengan demikian, Yesus adalah Putra Allah yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya. Hanya melalui Dialah umat manusia dapat diselamatkan.⁹⁰ Nama-Nya sudah menunjukkan bahwa Ia adalah penyelamat. Ia adalah utusan Allah, penyelamat Ilahi, yang membebaskan manusia dari kuasa dosa dan mengantar mereka dalam hubungan kasih dengan Allah. Sebelum dialamatkan kepada Yesus dari Nazaret, nama ini dipakai oleh Yosua (Bil. 27:18-23). Orang Yunani juga menghubungkan nama Yesus dengan kata kerja “*iasthai*” yang berarti menyembuhkan. Orang Yunani melihat Yesus sebagai penyembuh jiwa dan raga.⁹¹

3.7.2 Anak Daud

Gelar Anak Daud erat kaitannya dengan gelar Mesias. Gelar Anak Daud adalah yang paling Yahudi, paling dalam berakar pada tradisi Yahudi dan harapan rakyatnya. Bagi orang Yahudi tidak ada dan tidak akan ada lagi raja sekaliber Daud, karena Daud adalah orang kesayangan Allah. Gagasan tentang Mesias sebagai raja dari keturunan Daud dapat ditelusuri dari janji Allah kepada Daud dalam 2Sam 7:16, “keluargamu dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, tahtamu akan kokoh untuk selama-lamanya”. Janji ini

⁸⁹ S.S Smalley, MA, BD, PhD, “Yesus Kristus, Gelar”, *Op. Cit.*, hlm. 589.

⁹⁰ Xavier Leonn-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 598.

⁹¹ St. Darmawijaya Pr, *Gelar- Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisis, 1987), hlm. 13-14.

merupakan dasar dari nubuat para nabi yang berhubungan dengan kerajaan Mesias, dan menjelaskan bagaimana pengharapan akan kerajaan yang dipulihkan di bawah Mesias dapat dilihat sebagai penggenapan dari janji ilahi kepada Daud.⁹² Maka dapat dimengerti, bila orang Yahudi mendambakan dan memimpikan masa keemasan, mereka menghubungkan dengan zaman, tahta dan wangsa Daud. Gagasan klasik dan amat populer tentang Mesias adalah bahwa Allah akan mengutus bagi umat-Nya seorang pemimpin seperti Daud dulu, seorang raja yang akan menjaga umat, mengembalikan kebesaran Israel dan membawa umat memasuki masa jaya.⁹³ Seperti itulah mimpi Yesaya: “besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan, di atas tahta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama lamanya” (Yes 9:6).⁹⁴

Sejajar dengan hal ini ada gagasan mengenai akan datangnya “Tunas” bagi Daud (Yer 33:15). Dengan Daudlah Allah akan membuat perjanjian. “Daud” menjadi istilah yang berarti Israel yang dipulihkan. “Keturunan Daud tak akan terputus duduk di atas tahta kaum Israel” (Yer 33:17).⁹⁵

Ingatan masa jaya Daud dan kerajaan itu, serta dambaan atas tokoh sekaliber Daud yang mampu menjadi tumpuan bangsa hidup terus dan diperkembangkan. Betul bahwa impian tentang sang terurapi berubah. Bila situasi begitu buruk sehingga sia-sialah harapan manusia akan sarana yang mampu mengubah situasi itu, maka dambaan akan pahlawan pembebas dari wangsa Daud digeser oleh harapan akan sang terurapi oleh Allah yang Ilahi atau oleh campur tangan Allah sendiri. Apa pun juga harapan dan spekulasi para rabi dan para sarjana, dambaan akan raja

⁹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus*, (Jakarta: Gunung Mulia: 2013), hlm. 284.

⁹³ St.Darmawijaya Pr, *Op. Cit.*, hlm.39-40.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

⁹⁵ *Ibid.*

mesias dari wangsa Daud bagi rakyat jelata tetap amat bernilai. Rumusan anak Daud muncul dalam mazmur Salomo pertengahan abad pertama sebelum masehi. Mazmur ini adalah doa seorang seniman dan patriot yang menulis demikian: “Lihatlah ya Tuhan, dan junjunglah bagi mereka seorang raja, Anak Daud, pada saat Engkau melihat, ya Allah, bahwa ia akan merajai umat-Mu Israel” (Mzm 17:23). Harapan akan raja wangsa Daud tidak pernah mati.⁹⁶

Tidak jarang dalam Perjanjian Baru Yesus disebut sebagai Anak Daud. Tekanan istimewa terletak pada garis fisik dari Daud. Maitus misalnya memulai injilnya dengan keterangan berikut: “inilah silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham” (Mat 1:1). Janji Gabriel kepada Maria dalam Injil Lukas ialah bahwa Allah akan mengaruniakan sang putra “tahta Daud, bapa leluhurnya” (Luk 1:32). St Paulus berbicara tentang “Anaknya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud” (Rm 1:3). Dalam surat pastoral diserukan ajaran bahwa “Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan dari keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam injilku” (2Tim 2:8). Dalam kitab wahyu Yesus yang bangkit disebut di antaranya sebagai “singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud” (Why 5:5), “Aku adalah Tunas, yaitu keturunan Daud, bintang Timur yang gilang gemilang” (Why 22:16). Demikian juga garis Yusuf ditarik sampai Daud untuk menjamin benang merah hubungan Yesus dengan Daud (Mat 1:20; Luk 1:27;2:4).⁹⁷

Yang dinantikan adalah Mesias, Anak Daud. Yohanes menulis: “karena Kitab Suci menyatakan bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal” (Yoh 7:42). Cukup kerap dalam Injil, terutama Matius seperti yang diharapkan dari Injil yang berasal dari lingkungan Yahudi bahwa Yesus disebut “anak Daud”. Begitu pula Yesus disebut oleh dua orang buta (Mat 9:27). Oleh orang-orang ketika Yesus

⁹⁶ *Ibid.* hlm. 41.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm.42.

menyembuhkan orang buta dan bisu (Mat 12:13). Oleh seorang putri Syro Fenesia (Mat 15:22), oleh orang buta di Yericho (Mat 20:30-31) dan oleh gerombolan di jalan Yerusalem, oleh anak-anak di pelataran kenisah (Mat 21:9.15).⁹⁸

Nampaklah bahwa rakyat jelata yang menyebut Yesus demikian, terutama bila mereka dikejutkan oleh kuasa-kuasa-Nya, atau bila mereka menginginkan pertolongan dari kuat kuasa tersebut bagi diri mereka sendiri. Mereka itu berseru-seru untuk mengeluk-elukkan Dia sebagai Mesias yang telah lama diharapkan.⁹⁹

Yesus memang Anak Daud, bukan terutama karena hubungan darah yang tidak bisa dipastikan, melainkan karena mutu pribadi, kaliber diri-Nya. Ia adalah Anak Daud karena harapan Mesias yang tertumpu pada pribadi itu, dan kepenuhan harapan karena kepenuhan pribadi-Nya. Kepenuhan itu bukan karena kekuasaan dan kekuatan senjata, sehingga Ia menempatkan lawan-lawannya di bawah telapak kaki-Nya, melainkan karena kuat kuasa kasih-Nya yang menimbulkan ketenteraman dan ketenangan hati. Anak Daud memang sebutan Yesus, sebutan yang paling Yahudi. Yesus menerima sebutan itu, karena memang Ia layak disebut demikian, tetapi Ia sebetulnya lebih dari itu. Ia lebih besar dari pada Daud, seperti yang pernah dinyatakan bahwa yang ada di sini lebih dari pada Salomo (bdk Luk 11:31).¹⁰⁰

3.7.3 Tuhan

Dibandingkan dengan dengan gelar-gelar lain, gelar kurios atau Tuhan ini merupakan gelar yang paling terkenal. Juga secara teologis gelar ini menjadi gelar yang amat penting. Tidak terlalu berlebihan bila dikatakan gelar Tuhan atau kurios ini menjadi sinonim untuk Yesus. Hal ini bukanlah kebetulan, bahkan boleh dikatakan berkembang secara pelan dan pasti. Dalam Injil Markus Yesus sungguh-sungguh disebut Tuhan dalam arti teologis penuh karya beberapa kali

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰⁰ *Ibid.*

(11:3; 12:37). Begitu pula dalam Injil Matius. Pada Lukas gelar itu lebih banyak dipakai dalam arti penuh bagi Yesus. Tetapi menurut Vincent Taylor, St Pauluslah yang amat kerap menyebut Yesus sebagai Tuhan atau kurios. Ia kerap kali menggabungkan gelar itu dengan sebutan lain, misalnya: Tuhan kita; Tuhan kita Yesus Kristus; Kristus Yesus, Tuhan kita; Yesus Tuhan kita; Yesus Tuhan; dan sebagainya. Lebih dari 200x Yesus disebut Tuhan dalam surat-surat St. Paulus. Dari sini menjadi jelas bahwa gelar itu merupakan ciri penting sekali dalam pewartaan atau kesaksian Dia. Istilah Yunani untuk sebutan itu adalah kurios. Gereja tidak mereka-reka kata tersebut tetapi menemukannya dengan kadar kebesaran dan kemuliaan.¹⁰¹

3.7.4 Iman

Iman dalam bahasa Yunani disebut *pistis* dari kata *pith-ti-s* yang berarti memberikan kepercayaan kepada seseorang, kata ini juga yang masih berhubungan dengan kata *peithomai*: yang berarti percaya kepada, mengandaikan seseorang mempercayakan diri kepada...¹⁰² Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia iman berarti: kepercayaan; yakin dan percaya kepada Tuhan, iman juga berarti ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin.¹⁰³

Dalam teks yang diteliti, Yesus mengatakan kepada kedua orang buta “Jadilah kepadamu menurut imanmu”. Ini adalah pernyataan yang istimewa yang membedakan Yesus dari semua tabib, pengusir setan, orang suci atau orang-orang yang dapat melakukan hal-hal ajaib pada zaman itu. Ia mengatakan bahwa bukan Dialah yang menyembuhkan orang sakit. Penyembuhan itu terjadi bukan karena kekuatan psikis yang Ia miliki atau karena hubungan khusus dengan

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Xaxier Leon-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 281.

¹⁰³ W. J. S Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 375.

Allah; bukan pula terjadi karena kemanjuran rumus-rumus magis, melainkan bahwa kedua orang buta itu disembuhkan oleh Allah karena iman mereka.¹⁰⁴

Iman adalah suatu keyakinan yang sangat kuat. Orang yang menderita sakit mempunyai iman ketika ia yakin bahwa ia dapat dan akan disembuhkan. Jika keyakinan itu cukup kuat maka penyembuhan akan terjadi¹⁰⁵. Hal inilah yang terjadi pada diri kedua orang buta, ketika Yesus bertanya kepada mereka “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”, dengan iman dan keyakinan yang kuat kepada Yesus bahwa mereka akan disembuhkan, maka mereka menjawab “Ya Tuhan, kami percaya”. Ini tidak berarti bahwa kekuatan iman itu adalah sekedar kekuatan keyakinan yang mengakibatkan penyembuhan. Melainkan iman adalah keyakinan bahwa Allah adalah penyelamat manusia dan bahwa kejahatan dapat dan akan dikalahkan oleh Allah. Kekuatan iman adalah kekuatan kebaikan dan kebenaran, yang adalah kekuatan Allah sendiri.¹⁰⁶

3.8 Penjelasan Ayat per Ayat

3.8.1 Ayat 27: “Ketika Yesus meneruskan perjalanan-Nya dari sana, dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata: “Kasihailah kami, hai Anak Daud.”

“Ketika Yesus meneruskan Perjalanan-Nya dari sana”, Kalimat ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan pulang dari rumah kepala rumah ibadat menuju tempat-Nya menginap. *“Dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata:”Kasihailah kami, hai Anak Daud.”* Yesus yang menyembuhkan penyakit dengan begitu mudah dan manjur, ditambah lagi menyembuhkannya dengan cuma-cuma, pasti akan terus didatangi orang sakit. Di samping itu, Kristus juga dikenal sebagai tabib mata. Gelar yang diberikan oleh dua orang buta ini kepada Kristus; “kasihailah kami, hai Anak Daud.” Merupakan janji yang diberikan kepada Daud,

¹⁰⁴ Albert Nolan, *Yesus Bukan Orang Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 65.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁰⁶ *Ibid.*

bahwa dari keturunannya Mesias akan datang, dan karena itu Mesias biasanya diberi julukan *Anak Daud*. Pada waktu itu orang-orang sedang mengharapkan kedatangan-Nya. Begitulah, kedua orang buta ini tahu, dan mengakui serta mengumumkannya di jalan-jalan Kapernaum bahwa Mesias sudah datang, dan bahwa Dia inilah yang dinantikan. Hal ini mengungkapkan kebodohan dan dosa imam-imam kepala dan orang-orang Farisi yang menyangkal dan melawan-Nya. Kedua orang buta itu tidak dapat melihat Dia dan mukjizat-mukjizat-Nya, tetapi iman timbul dari pendengaran. Orang-orang yang, di dalam pemeliharaan Allah, tidak bisa melihat dengan mata jasmani mereka, dengan anugerah Allah dapat mempunyai mata pengertian yang begitu dicerahkan sehingga mereka bisa mencerna perkara-perkara besar mengenai Allah, yang tersembunyi bagi orang bijak dan orang pandai.¹⁰⁷

Mereka memohon “*Kasihnilah kami.*” Sudah dinubuatkan bahwa Anak Daud itu penuh dengan belas kasihan (Mzm 72:12-13), dan di dalam Dia bersinarlah belas kasihan dari Allah kita (Luk. 1:78). Kedua orang buta itu tidak berbicara untuk diri mereka masing-masing, dan berkata, “*Kasihnilah aku,*” melainkan untuk satu sama lain dengan berkata, “*Kasihnilah kami.*” Orang yang mengalami penderitaan yang sama harus mengucapkan doa yang sama pula untuk meminta pertolongan. Orang-orang yang sama-sama menderita haruslah memohon bersama-sama pula. Di dalam Kristus, semuanya bisa mendapat bagian.¹⁰⁸

Desakan mereka dalam permohonan ini adalah mereka mengikuti-Nya sambil berseruseru. Tampaknya Ia tidak memperdulikan mereka pada awalnya, karena Ia ingin menguji iman mereka, yang diketahui-Nya sebagai iman yang kuat. Ia ingin agar mereka memohon kepada-Nya, sehingga kesembuhan yang Ia berikan kepada mereka bisa lebih dihargai apabila kesembuhan itu tidak diperoleh secara langsung pada waktu pertama kali mereka memintanya.

¹⁰⁷ Matthew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum 2014), hlm. 425.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 425-426.

Kristus tidak ingin menyembuhkan kedua orang buta itu secara terbuka di jalanan, karena Ia ingin merahasiakan kesembuhan ini (Mat 9:30).¹⁰⁹

1.8.2 Ayat 28: “Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?” Mereka menjawab: “Ya Tuhan, kami percaya.”

“Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya” Di sini menunjukkan bahwa pintu Kristus terbuka bagi siapa saja yang memohon dengan yakin dan tidak jemu-jemu. Mereka tampak berlaku kasar dengan menyerbu masuk ke dalam rumah untuk mengikuti-Nya, namun alangkah lembutnya hati Yesus Tuhan kita, sehingga keberanian mereka pun masih kalah dibandingkan dengan sambutan yang mereka terima. Pengakuan iman mereka, yang dipancing oleh Kristus pada kesempatan ini. Ketika mereka datang kepada-Nya untuk memohon belas kasihan, Ia bertanya kepada mereka, **“Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?”**

Iman merupakan syarat utama untuk menerima pertolongan dari Kristus. Orang yang ingin menerima belas kasihan dari Kristus harus percaya dengan yakin akan kuasa-Nya. Apa pun yang kita inginkan agar Dia lakukan untuk kita, kita harus benar-benar yakin bahwa Ia dapat melakukannya. Mereka memang mengikuti Kristus, malah dengan berseru-seru, tetapi yang menjadi pertanyaan Utama adalah Apakah kamu percaya? Alam bisa membuat orang bersungguh-sungguh hati, tetapi hanya anugerahlah yang bisa menghasilkan iman; berkat-berkat rohani hanya diperoleh melalui iman. Mereka telah menunjukkan iman mereka melalui pengakuan akan kedudukan Kristus sebagai Anak Daud dan akan belas kasihan-Nya. Walaupun begitu, Kristus juga mau agar mereka menyatakan iman mereka akan kuasa-Nya. **“Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya”**, bahwa Kristus dapat memberikan pertolongan,

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 426.

memberikan penglihatan kepada orang buta, menyembuhkan orang lumpuh, dan membangkitkan orang mati.¹¹⁰

Segala sesuatu dikerjakan untuk mendatangkan kebaikan, dan jika dikatakan segala sesuatu, maka hal ini pun termasuk di dalamnya. **“Percayakah kamu bahwa Aku dapat,”** bukan hanya bergantung pada Allah untuk melakukannya, seperti seorang nabi, tetapi juga bahwa aku dapat melakukannya dengan kekuatanku sendiri. Ini berarti mereka bukan saja percaya bahwa Dia Anak Daud, melainkan juga Anak Allah; karena Allah sendirilah yang mempunyai hak istimewa untuk membuka mata orang buta (Mzm 146:8); Ia menciptakan mata yang melihat (Kej 4:11). Ayub adalah mata bagi orang buta (Ayub 29:15), ia bisa melihat menggantikan mata orang lain, tetapi ia tidak dapat memberikana mata kepada orang buta.¹¹¹

Terhadap pertanyaan ini, mereka langsung memberikan jawabannya, tanpa ragu-ragu. Mereka berkata **“Ya Tuhan, kami percaya.”** Walaupun Ia membuat mereka gelisah menanti-nanti untuk beberapa waktu dan tidak segera menolong mereka, namun mereka dengan tulus melihat bahwa Dia berbuat seperti itu karena hikmat-Nya, bukan karena kelemahan-Nya. Harta kekayaan belas kasihan yang tersimpan di dalam kuasa Kristus juga tersimpan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Mzm 31:19).¹¹²

3.8.3 Ayat 29: “Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: “Jadilah kepadamu menurut imanmu.”

Penyembuhan yang dilakukan oleh Kristus terhadap mereka; **“Ia menjamah mata mereka”**. Ini dilakukan untuk mrnguatkan iman mereka, yang diuji dengan menunda-nunda waktu, dan untuk menunjukkan bahwa Ia memberikan penglihatan kepada jiwa-jiwa yang buta dengan mengerjakan anugerah-Nya yang menyertai perkataan-Nya. Ia melakukan kesembuhan

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 427.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*, hlm. 428.

itu berdasarkan iman mereka, “**jadilah kepadamu menurut imanmu**”. Ketika mereka memohon untuk disembuhkan, Ia menanyakan iman mereka, “*percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya*” Ia tidak menanyakan kekayaan mereka, apakah mereka mampu membayarnya untuk menyembuhkan mereka; sebaliknya Ia menanyakan iman mereka. Setelah mereka menyatakan iman mereka seperti yang dipertanyakannya. “Aku tahu engkau benar-benar mempercayai dan kuasa yang engkau percayai itu akan dilaksanakan bagimu; jadilah kepadamu menurut imanmu”.¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Ia tahu akan ketulusan iman mereka, dan menerima dan mengabulkan permintaan dari iman mereka itu. Orang-orang yang sungguh-sungguh percaya boleh merasa tenang bahwa Yesus Kristus mengetahui iman mereka, dan Ia senang dengan iman mereka itu. Sekalipun iman itu lemah, sekalipun orang lain tidak memahaminya, dan sekalipun mereka sendiri bisa mempertanyakannya, iman itu diketahuinya.¹¹⁴

Kedua, Dia menekankan bahwa iman mereka itu penting: “Jika kamu percaya, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari.” Orang yang datang kepada Yesus Kristus akan diperlakukan menurut iman mereka; bukan menurut angan-angan mereka atau menurut pekerjaan mereka, melainkan menurut iman mereka. Ini artinya, orang-orang yang tidak percaya tidak bisa berharap akan mendapatkan pertolongan dari Allah, tetapi orang yang sungguh-sungguh percaya bisa yakin akan mendapat segala pertolongan yang ditawarkan dalam Injil.¹¹⁵

3.8.4 Ayat 30: “Maka meleklah mata mereka. Dan Yesus pun dengan tegas berpesan kepada mereka, kata-Nya: ”Jagalah supaya jangan seorang pun mengetahui hal ini.”

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 429.

Perintah yang Yesus berikan kepada mereka untuk merahasiakannya, “**Jagalah supaya jangan seorang pun mengetahui hal ini.**” Yesus memberikan perintah ini dengan tujuan; *pertama* untuk memberikan contoh kepada kita tentang kerendahan hati, dan Ia mau agar kita meneladani-Nya. Demikianlah Kristus menggambarkan aturan yang diberikan-Nya, *janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.*¹¹⁶

Kedua: Sebagian orang berpikir bahwa Kristus, dengan merahasiakan kesembuhan itu, menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap orang-orang dikapernaum, karena mereka sudah melihat begitu banyak mukjizat namun tetap tidak percaya. Perintah untuk diam, yang diberikan kepada orang yang seharusnya menyatakan pekerjaan-pekerjaan Kristus, merupakan penghakiman terhadap suatu tempat atau sekelompok orang; Kristus berbuat adil dengan menolak memberikan saran untuk meyakinkan iman mereka yang keras kepala dan tidak mau percaya. Ia menyelubungi terang dari orang-orang yang menutup mata terhadap terang itu.¹¹⁷

Ketiga: Ia melakukannya dengan hati-hati, untuk melindungi diri-Nya sendiri, karena semakin Ia diberitakan, semakin iri hatilah imam-imam Yahudi terhadap perhatian orang banyak akan diri-Nya yang semakin bertambah.¹¹⁸

Keempat: Dr. Whithby memberikan alasan lain, yang patut dipertimbangkan, mengapa Kristus terkadang menyembunyikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan kemudian melarang murid-murid-Nya untuk menyiarkan kabar tentang perubahan rupa yang Ia alami. Kristus berbuat demikian karena Ia tidak ingin menyenangkan orang-orang Yahudi dengan kesombongan mereka yang merusak, yang menginginkan Mesias untuk menjadi seorang penguasa duniawi, dan cara ini bisa memberikan kesempatan kepada orang banyak untuk berusaha mendirikan kerajaan-Nya dengan membuat huru-hara dan hasutan di sana-sini, seperti yang pernah mereka lakukan (Yoh

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 430.

6:15). Namun pada waktu kerajaan rohani-Nya telah dipancarkan, yakni setelah kebangkitan-Nya (yang merupakan bukti lengkap akan misi-Nya), ketika itulah bahwa itu sudah lewat dan perbuatan-perbuatan-Nya harus diwartakan kepada segala bangsa.¹¹⁹

3.8.5 Ayat 31: “Tetapi mereka keluar dan memasyurkan Dia ke seluruh daerah itu”

Hal ini lebih merupakan sebuah tindakan yang gegabah, dan bukan yang penuh dengan pertimbangan. Walaupun bisa dimaklumi sebagai perbuatan tulus yang dimaksudkan untuk kehormatan Kristus, namun tindakan ini tetap tidak bisa dibenarkan, karena dilakukan dengan melawan perintah yang sudah diberikan. Bila kita berniat memuliakan Allah, kita harus mempertimbangkan dulu apakah perbuatan kita itu sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.¹²⁰

1.8.6 Kesimpulan Teologis

Berdasarkan eksegesi literer terhadap teks, penulis melihat bahwa peristiwa penyembuhan mata dua orang buta (Mat 9:27-31) terdapat pesan teologis yang mendalam dan bermakna yakni tentang kasih Allah kepada manusia melalui tindakan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dan iman manusia kepada Allah. Dalam mukjizat penyembuhan ini, kedua orang buta tidak hanya sebagai penerima belas kasih Allah tetapi mereka ikut terlibat dalam karya penyelamatan Allah. Hal ini dapat kita temukan dalam percakapan antara Yesus dan kedua orang buta yang memohon kepada Yesus (Mat 9:28).

Keselamatan yang diterima oleh manusia semata-mata karena kasih Allah dan juga karena iman manusia kepada Allah. Kasih menjadi dasar penyembuhan yang dialami oleh kedua orang buta. Selain kasih yang menjadi dasar penyembuhan terdapat juga hal lain yakni pentingnya keteguhan iman mereka kepada Yesus. Keteguhan iman mereka inilah yang memungkinkan penyembuhan itu terjadi dalam diri mereka. Keselamatan yang terjadi pada

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

manusia pertama-pertama karena kasih Allah kepada manusia lalu manusia menanggapi kasih Allah itu dengan beriman kepada Allah.